

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman, kehidupan di era modern ini merupakan kehidupan yang telah mengalami banyak sekali transformasi dari berbagai halnya seperti, pada bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan juga gaya hidup. Sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya kemajuan teknologi di era modern ini telah banyak menciptakan berbagai hal yang dapat mempermudah kehidupan manusia. akan tetapi, disisi lain, perkembangan zaman juga dapat menggeser tata nilai dalam kehidupan manusia apabila tidak diimbangi dengan mentalitas dan keimanan yang kuat. Sebagian besar orang menjadi lebih *matrealistik* (mengutamakan materi), bergaya hidup *hedonis* dimana kesenangan dan kelezatan syahwat lebih dituruti.

Gaya hidup hedonis merupakan salah satu bentuk gaya hidup yang memiliki daya tarik bagi remaja. Dengan adanya fenomena tersebut, remaja cenderung untuk lebih hidup mewah, enak, dan serba berkecukupan tanpa harus bekerja keras.¹ Nadzir dan Ingarianti dalam pendapatnya mengatakan bahwa gaya hidup hedonis merupakan suatu pola hidup seseorang yang melakukan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktunya diluar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya, gemar membeli barang yang tidak dibutuhkan, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitarnya.

Pada umumnya gaya hidup hedonis disebabkan karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang termasuk kedalam faktor internal antara lain yaitu sikap, pengalaman, pengamatan, kepribadian dan konsep diri. Sikap disini diartikan sebagai cara pandang dan

¹ Gushevinalti, *Telaah kritis perspektif Jean Baudrillard pada Perilaku Hedonisme Remaja*. Jurnal Idea Fisipol UMB, 4(15), 2010. Hlm. 45-59

kecenderungan untuk bertindak. Adapun pengalaman didapat dari hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Sedangkan pengamatan seseorang dipengaruhi oleh hasil dari persepsi panca indra dan dipahami melalui proses identifikasi. Dan kepribadian merupakan susunan karakteristik individu dan juga cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku setiap individu.

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup hedonis adalah kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan. Adapun yang dimaksud dengan kelompok referensi disini adalah kelompok yang memberikan pengaruh baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Interaksi individu dengan kelompok referensi dapat mempengaruhi perilaku hedonis individu tersebut.

Gaya hidup hedonisme menimbulkan kecenderungan munculnya tingkah laku individu melalui interaksi sosial antara individu satu dengan lainnya, guna memperoleh kesenangan dan kebebasan untuk mencapai kenikmatan hidup. Pengaruh gaya hidup hedonisme begitu nyata di kalangan masyarakat saat ini terutama di kalangan remaja terkhusus mahasiswa. Sebagaimana yang telah kita tahu bahwasannya mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang masih mengalami krisis identitas dalam mencari jati diri, mahasiswa akan mulai dapat mengenali diri mereka melalui lingkungan sekitar. Mahasiswa sangat antusias dengan hal-hal baru, gaya hidup hedonisme ini dianggap menarik, mengingat gaya hidup hedonisme ini memiliki daya tarik yang cukup besar di kalangan remaja.

Pada umumnya masa-masa remaja merupakan masa yang paling menyenangkan. Fase perkembangan remaja merupakan masa yang paling rentan dan kritis. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa dimana perkembangan pada masa-masa sebelumnya itu disempurnakan. Di Indonesia seseorang dikatakan remaja ketika umurnya sudah menginjak 11 hingga 24 tahun dan belum menikah.²

Globalisasi dan pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi gaya hidup remaja. Hal ini terkait dengan konsumerisme yang dicerminkan oleh

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 11-14

penggunaan IPTEK, *tren fashion* dari media massa, transportasi serta alat telekomunikasi yang kemudian membawa informasi kepada para remaja saat ini.

Adanya pengaruh negatif dari perkembangan zaman pada remaja seperti saat ini hal tersebut akan mengubah sikap, perilaku, cara berpikir, dan aktivitas para remaja lain yang cenderung akan menjauhkan manusia dari kehidupan spiritualis dan lebih mengarah pada ke-*fasiq*-an maupun kemaksiatan

Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa hal tersebut dapat melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern seperti pendangkalan iman, pola hubungan yang materialistik, stress, gelisah, bingung, dan masih banyak lagi problematika lain yang akan datang menghampiri kehidupan masyarakat modern.

Perlu diketahui bahwasannya terdapat 4 hal yang dapat menghadirkan kegelisahan di dalam diri manusia 4 hal tersebut yaitu, kegelisahan yang hadir karena pearsaan takut akan kehilangan apa yang dimiliki (seperti harta dan jabatan), perasaan takut akan masa depan yang tidak diinginkan (trauma akan imajinasi masa depan), perasaan kecewa terhadap hasil kerja yang tidak memuaskan, dan yang terakhir adalah perasaan takut yang hadir karena rasa bersalah atas perbuatan dosa yang dilakukan³.

Seiring dengan terus berjalannya waktu pergeseran gaya hidup, modernitas dan kemajuan teknologi akan terus merambah ke dalam kehidupan masyarakat perkotaan pada berbagai komunitas, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa komunitas pesantren juga akan ikut terjangkau, yangmana komunitas tersebut selama ini sangat identik dengan *culture* dan gaya hidup spiritualis yang cenderung kurang sejalan dengan kehidupan kebanyakan komunitas lainnya. Hal ini menjadi fenomena tersendiri yang memerlukan pengkajian dan penelaahan khusus karena sangat mungkin akan memunculkan *issue* yang kontradiktif dengan doktrin maupun faham yang menjadi bagian dari *culture* maupun kajian keilmuan di pesantren⁴.

³ Amin Syukur, *Zuhud Di Era Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 13

⁴ Nur Afifah Khurin Maknin, *Konsep dan Implementasi Zuhud Dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri (Studi Pada Beberapa Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang)*, Jurnal PROGRESIVA Vol. 5, No. 1, Desember 2011

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang cukup diminati oleh masyarakat saat ini. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Salah satu ciri khas mencolok yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab klasik atau biasa disebut dengan kitab kuning memiliki kedudukan yang cukup istimewa dalam tubuh kurikulum pesantren, hal tersebut dikarenakan keberadaannya yang menjadi unsur utama dalam diri pesantren, sekaligus menjadi ciri utama yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya⁵.

Di tengah era globalisasi dan meningkatnya pengaruh budaya barat dan minimnya moral, pesantren menjadi suatu wadah pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat, disamping untuk menggali ilmu agama sebagai bekal kehidupan di akhirat kelak.

Peran utama dari didirikannya pesantren yaitu untuk merancang santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan harapan pesantren mampu melahirkan ulama-ulama besar dimasa depan, yang kelak akan turut andil dalam mencerdaskan generasi muda Indonesia, mampu berdakwah di jalan Allah untuk menyebarkan agama Islam serta dapat menjadi benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak⁶.

Salah satu ajaran yang identik dalam kehidupan di pondok pesantren yaitu adanya ajaran budaya zuhud, dimana para santri diajarkan untuk tidak terlalu berlebihan dan terlena akan urusan dunia hingga lupa akan urusan akhirat.

Secara bahasa, *zuhud* berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, yang berarti tidak tertarik akan sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al dunya* yang berarti

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. VIII (Revisi), hlm. 86

⁶ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'addalah*, (Cet.I; Jakarta : Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), hlm.3

mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan *zuhud* disebut *zahid*, *zuhhad*, atau *zahidun*⁷.

Secara istilah, *zuhud* berarti lebih meyakini bahwa segala sesuatu yang berada di sisi Allah itu lebih baik dibandingkan dengan apa yang ada di tangan kita. Pendapat lain mengatakan bahwa segala bentuk sikap atau perilaku yang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia itu disebut *zuhud*. Pada dasarnya seorang *zahid* seharusnya tidak terikat atau bahkan terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat duniawi di dalam hatinya dan tidak juga menjadikan sesuatu yang bersifat duniawi sebagai tujuan. Melainkan hanya sebagai sarana untuk menuju derajat ketakwaan yang merupakan bekal kelak diakhirat⁸.

Sebagai suatu gejala sosial, *zuhud* hanya dapat dilihat dan dinilai dari sikap dan ciri yang melekat padanya. Ibnu Mubarak dalam bukunya menjelaskan ciri *zuhud*, yaitu; (1) tidak merasa bangga terhadap sesuatu yang ada padanya dan tidak pula bersedih jika kehilangannya, (2) tidak merasa gembira atau bangga mendengar pujian orang dan tidak pula bersedih mendengar cacian, (3) selalu mengutamakan kecintaannya kepada Allah dan mengurangi kecintaannya kepada dunia, kecintaan pada dunia akan mudah menjerumuskan manusia kedalam perbuatan dosa. Menurut Abu al-Wafa al-Taftazani ciri-ciri *zuhud* yaitu sebagai berikut: “*berpola pikir menjauhi dunia untuk memperoleh kemenangan akhirat, bersifat amali, dengan motivasi takut kepada Allah dan kecintaan kepada-Nya*”⁹. Segala kemewahan dan kenikmatan dunia diyakini dapat menjadikan manusia cenderung tidak terkontrol hingga dapat mengakibatkan mudah terjerumus dalam perbuatan *riya'* (pamer), *takabur* (mengombongkan diri), *akhlakul mazmumah* (tidak rendah hati), pemalas, dan tidak sabar, yang pada akhirnya akan menjadikan manusia mudah terjebak dalam perbuatan maksiat dan fasiq¹⁰.

⁷ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Cet.3;Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.1

⁸ M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 14

⁹ Abdul Muhayya, *Tasawuf dan Kritis*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 84

¹⁰ Imam al-Ghazali, *Terjemah Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: Asy Syfa, 2003) hlm. 114

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwasannya pesantren yang identik dengan kehidupan *zuhud* dan *sufiyah*-nya juga berpotensi untuk terpengaruh oleh arus kemajuan yang kemudian berimbas pada perubahan gaya hidup dan tingkat pemenuhan kebutuhan hidup. Pergeseran gaya hidup yang merupakan wujud dari proses adaptasi pesantren dengan lingkungan sosialnya, sehingga hal tersebut juga akan berimbas pada bergesernya pemikiran komunitas pesantren dalam memaknai konsep *zuhud* dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana cara mahasantri putri di pesantren Idrisiyyah mengimplementasikan nilai *zuhud* dalam kehidupan di era modern ini yang sesuai dengan ajaran tasawuf.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian diatas, maka peneliti dapat membentuk suatu rumusan masalah sebagaimana berikut :

1. Bagaimana profil Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya?
2. Bagaimana pola penanaman nilai *zuhud* pada santri di pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya ?
3. Apa makna *zuhud* dalam tasawuf menurut pandangan mahasantri putri?
4. Bagaimana cara mahasantri putri di Pesantren Tarekat Idrisiyyah mengimplementasikan nilai *zuhud* di Era Modern ini ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profil Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya
2. Untuk menjelaskan pola penanaman nilai *zuhud* pada santri di pondok pesantren tarekat idrisiyyah Tasikmalaya
3. Untuk mengetahui makna *zuhud* dalam tasawuf menurut pandangan mahasantri putri

4. Untuk mengetahui cara mahasantri putri pesantren tarekat idrisiyyah mengimplementasikan nilai *zuhud* di era modern ini

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca, baik manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini merupakan bagian dari bidang disiplin ilmu tasawuf, dimana didalamnya membahas tentang salah satu maqom yang ada dalam tasawuf yaitu *zuhud*. Sebagaimana bahasannya penelitian ini akan menjelaskan bagaimana para mahasantri putri mengimplementasikan nilai *zuhud* di era modern ini yang sesuai dengan ajaran tasawuf. Sehingga diharapkan, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran teoritis ilmu tasawuf dengan baik.

2. Kegunaan praktis

Penulis berharap, dengan dilakukannya penelitian ini dapat menambah ilmu dan memperluas wawasan mengenai bagaimana kita dapat menerapkan ajaran-ajaran tasawuf terutama *zuhud* secara totalitas dan murni dalam kehidupan sehari-hari di era modern ini, tanpa harus ketinggalan zaman.

E. Kajian Pustaka

Berbicara tentang *zuhud*, dewasa ini telah banyak sekali riset yang membahas seputar *zuhud*, mulai dari konsep *zuhud*, pembentukan sifat *zuhud*, hingga perilaku hidup *zuhud* dalam kehidupan di era kontemporer. Namun hanya beberapa yang membahas tentang bagaimana implelementasi nilai *zuhud* di era modern dengan pondok pesantren sebagai objek penelitiannya. Sehingga, hanya beberapa riset saja yang dilihat cukup relevan bahasannya dengan karya ilmiah yang penulis buat, seperti dibawah ini :

Pertama, Skripsi dengan judul : *Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan diEra kontemporer*, yang ditulis oleh Muhammad Hasan di UIN Raden Intan

Lampung pada tahun 2019, yang berisi tentang bagaimana gaya hidup zuhud para Jamaah Tabligh di Bandar Lampung dalam kehidupan di era kontemporer, yangdimana didalamnya dikatakan bahwasannya para Jama'ah Tabligh memiliki pandangan mengenai gaya hidup *zuhud* di era kontemporer ini yaitu dengan tidak memiliki ketergantungan terhadap dunia, dengan selalu berdzikir kepada Allah, dan hidup dalam kesederhanaan, serta meneladani akhlak Rasulullah saw. Sehingga Kontekstualisasi kehidupan *zuhud* para jama'ah Tabligh yang ada di Bandar Lampung itu berupa keikhlasan untuk bertaubat dan seantiasa memohon ampunan kepada Allah swt atas semua dosa yang pernah dilakukan yang diikuti dengan rasa penyesalan, dan sanggup mengorbankan masa, tenaga serta harta untuk bisa lebih fokus beribadah kepada Allah swt, khusyu' dalam memahami suatu ilmu, dan selalu bersabar ketika berdakwah, hidup dalam kesederhanaan, membangun silaturahmi, sopan dalam berkata, dan tidak menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia.

Kedua, Artikel yang berjudul : *Perwujudan Sikap Zuhud Dalam Kehidupan*, yang ditulis oleh Tri Wahyu Hidayati (IAIN Salatiga), dalam Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 1, No. 2, Tahun 2016, hlm. 243-258. Dalam penelitiannya penulis mengupas tentang pengertian *zuhud*, bagaimana ciri-ciri dari orang yang bersikap zuhud, faktor yang mempengaruhi seseorang dapat bersikap *zuhud* dan apa dampak dari sikap *zuhud* dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dilakukan penulis karena menurut penulis masih banyak masyarakat yang mempunyai pemahaman yang salah mengenai bagaimana perwujudan sikap *zuhud* dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Ketiga, Artikel yang berdujudul : *Pembentukan Sifat Zuhud di Pondok Pesantren Jampes*, yang ditulis oleh Lailatul Maskhuroh (STIT Al Urwatul Wutsqo), dalam Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4, No. 1, Tahun 2018, hlm. 67-85. Sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya maqam *zuhud* merupakan salah satu maqam yang paling dominan yang ada dalam kehidupan seorang sufi, dimana pada umumnya pola hidup mereka cenderung meninggalkan urusan dunia. Pada penelitiannya penulis fokus membahas tentang bagaimana proses pembentukan pribadi santri yang *zuhud* di

pondok pesantren jampes. Sehingga objek yang digunakan penulis dalam penelitiannya yaitu santri pondok pesantren jampes yang berada di Kediri Jawa Timur. Dalam penelitiannya penulis menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis.

Keempat, Artikel yang berjudul : *Konsep dan Implementasi Zuhud Dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri*, yang ditulis oleh Nur Afifah Khurin Maknin (Dosen Fakultas Agama Islam UMM), dalam Jurnal Progresiva, Vol. 5, No. 1, Tahun 2011, hlm 110-121, yang membahas tentang bagaimana konsep *zuhud* yang ada di pesantren dan implementasi *zuhud* dalam pemenuhan kebutuhan primer santri. Yangmana kebutuhan primer itu merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh semua manusia, seperti sandang, papan, pangan. Adapun objek yang digunakan penulis dalam penelitiannya yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern yang ada di kabupaten Malang.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan diatas banyak sekali penelitian yang membahas tentang maqom tasawuf *zuhud* mulai dari konsep hingga pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penelitian yang penulis lakukan akan berbeda dari segi objek penelitian hingga pendekatan yang digunakannya. Penelitian yang penulis lakukan akan memusatkan perhatian pada bagaimana pengimplementasian nilai zuhud dalam kehidupan di era modern ini pada mahasantri putri yang ada di pesantren tarekat idrisiyyah, dimana para mahasantri putri yang ada di pesantren tarekat idrisiyyah ini dirasa memiliki potensi yang cukup besar terpengaruh dari kehidupan di era modern ini. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Tarekat Idrisiyyah yang berlokasi di Pagendingan, Jatihurip, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana para mahasantri putri Pesantren Tarekat Idrisiyyah mengimplemtasikan nilai zuhud dalam kehidupannya di era modern ini, dengan dikajinya nilai zuhud lebih dalam hingga bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan di era

modern, akan mendukung para mahasiswa untuk hidup lebih sederhana dan tidak berlebihan hingga lupa pada sang pencipta.

Di era globalisasi saat ini, banyak sekali mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai bidang seperti ekonomi, teknologi, industri dan lain-lain. Dengan adanya kemajuan seperti saat ini tentunya akan memudahkan masyarakat dalam melakukan sesuatu. Contoh yang paling mencolok saat ini adalah di bidang ekonomi, kini masyarakat tidak lagi kesulitan dalam mencari produk atau barang yang dibutuhkannya. Namun saat ini pembelian dan pemakaian suatu barang terkadang bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan, melainkan didorong karena adanya faktor keinginan yang kurang berguna, seperti hanya untuk mengikuti *trend*, gengsi, menaikkan *prestise*, dan berbagai alasan lainnya yang dianggap kurang penting. Adanya keinginan untuk membeli suatu produk yang berlebihan merupakan awal dari munculnya perilaku konsumtif.

Dewasa ini, perilaku konsumtif telah melanda semua kalangan masyarakat, salah satunya ialah kaum remaja terutama remaja putri. Dalam bukunya Santrock mengungkapkan bahwa pada masa remaja, individu akan cenderung menyukai berbagai hal baru yang cukup menantang bagi dirinya, hal tersebut dikarenakan remaja berupaya untuk mencapai kemandirian dan menemukan identitas dirinya.¹¹ Sementara itu, munculnya beberapa perubahan yang kemungkinan dialami oleh remaja baik perubahan fisik, sikap, perilaku, dan emosi. Salah satunya adalah perubahan perilaku yang cenderung konsumtif.¹²

Dalam pendapatnya Bush mengungkapkan bahwa remaja merupakan salah satu kelompok yang sangat potensial bagi pemasar sebagai target pemasaran produk mereka, sehingga remaja tumbuh dalam budaya konsumerisme yang membuat remaja terlibat dalam perilaku konsumtif.¹³ Mangkunegara juga mengungkapkan bahwasannya remaja cenderung memiliki karakteristik yang mudah terbuju rayuan dan masih labil, impulsif dalam

¹¹ Santrock, *live-span Development Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2012) , hal. 36

¹² Sukari, Larasati, Mudjijono, & Susilantini, 2013)

¹³ Hylander, 2013. Hal 25-32

berbelanja kurang realistis dalam berpikir, serta cenderung berperilaku boros yang menjadikan remaja lebih konsumtif.

Remaja memiliki kecenderungan untuk berperilaku konsumtif, hal ini dikarenakan semakin banyaknya sarana dan prasarana yang ada seperti pusat perbelanjaan atau *mall*, *cafe*, tempat makan atau restoran yang mengalami peningkatan. Remaja yang terjebak dalam kehidupan perilaku konsumtif seringkali menghabiskan uangnya hanya untuk membeli berbagai macam keperluan yang berdasarkan keinginannya bukan kebutuhan, seperti membeli handphone, pakaian, makanan, hiburan, dan lain-lain.¹⁴ Hal ini senada dengan pendapat Solomon (1996) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar uang remaja digunakan hanya untuk membeli produk-produk yang dapat memberikan kesenangan dan kepuasan pada diri mereka sendiri.

Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia memberikan batasan mengenai perilaku konsumtif sebagai kecenderungan seseorang dalam mengonsumsi tanpa memiliki batasan, serta lebih mengedepankan faktor keinginan daripada kebutuhan. Perilaku konsumtif merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berlebihan terhadap penggunaan suatu produk. Lebih lanjut, perilaku konsumtif juga diartikan sebagai tindakan memakai suatu produk secara tidak tuntas. Artinya, seseorang membeli produk bukan karena produk yang dipakai telah habis, melainkan karena adanya iming-iming hadiah yang ditawarkan atau bahkan produk tersebut sedang *trend*.¹⁵

Fenomena perilaku konsumtif ini tentunya akan terus berkembang, dikarenakan adanya faktor yang dapat menyebabkan munculnya perilaku konsumtif, salah satunya adalah gaya hidup.

Menanggapi potensi tren negative globalisasi, Islam mengedepankan konsep zuhud, yaitu cara hidup yang meninggalkan kesenangan duniawi dan memilih akhirat. Zuhud merupakan sikap dimana diri menjauhi kesenangan duniawi, sehingga terhindar dari pemuasan ambisi kesenangan duniawi, sehingga menimbulkan kerusakan perilaku akibat ambisi duniawi. Namun tidak

¹⁴ Maulana, Herdiyan. Gumelar, Gumgum. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Kademia 2013

¹⁵ Sumartono, 2002

hanya untuk menjauhkan diri dari dunia, *zuhud* juga memiliki tujuan yang luhur, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, menumbuhkan dan mendidik jiwa, serta menumbuhkan kepekaan diri terhadap masalah-masalah sosial.

Dalam tasawuf *zuhud* sendiri merupakan salah satu maqam yang harus dilalui oleh para sufi untuk mencapai hakikat tertinggi ma'rifat.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasannya tasawuf sudah ada sejak masa Rasulullah saw dan beliau sendirilah yang menjadi tokoh utama dari ajaran tasawuf tersebut. hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari Rasulullah saw yang sangat sederhana, sehingga dengan kata lain kehidupan sufi sudah sangat melekat pada diri Rasulullah saw. Disamping kehidupannya yang sederhana beliau juga selalu menghabiskan waktu tidak lain hanya untuk beribadah dan mendekati diri kepada Allah swt.¹⁶

Diceritakan dalam sebuah riwayat bahwasannya Rasulullah saw menjalani kehidupan dengan istri-istrinya dengan sangat sederhana, beliau beserta istri-istrinya tinggal di dalam sebuah gubuk kecil yang sangat sederhana, beratapkan jerami, dimana disetiap kamarnya hanya dipisah dengan batang-batang pohon plana yang hanya direkat dengan menggunakan lumpur.¹⁷ Selain itu Rasulullah juga mengurus rumah tangganya sendiri seperti menjahit pakaian, pemerah susu kambing, dan menambatkan untanya sendiri, serta beliau juga tidak jarang memperbaiki alas kakinya sendiri. Rasulullah saw juga memiliki peralatan rumah tangga yang sangat sederhana, beliau memiliki tikar yang terbuat dari kulit dan rumput kering. Jika melihat keadaan kehidupan beliau yang demikian sangat sederhana, maka dapat dipahami bahwa Rasulullah saw memiliki prinsip yang sangat kuat dalam diri beliau bahwa kehidupan dunia ini bagaikan seseorang yang menunggang kuda yang sesaat berteduh di bawah pohon, kemudian pergi lagi.¹⁸

Rasulullah saw sangat sedikit dalam menikmati kelezatan kehidupan yang ada di dunia dikarekna keterbatasan dunia yang dimilikinya hal itu juga

¹⁶ Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf*, (Depok PT. Rajagrafindo Persada) hlm.17

¹⁷ .al-Abrasyi, atiyah. *'Azamat al-Rasul Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. (Tk: Dar al-Qalam, 1996) hlm.11

¹⁸ Muhammad Hafi'un. *Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf* (HISBAH : Journal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam) Vol. 14, No. 1, Juni 2017

dikarenakan Allah SWT tidak akan memilih Rasulullah saw sebagai orang yang sangat dicintai-Nya diantara seluruh makhluk ciptaan-Nya kecuali agar ia memiliki keadaan paling baik diantara seluruh manusia yang ada di dunia.¹⁹

Gaya hidup Rasulullah saw yang penuh dengan kesederhanaan seperti itu di ikuti oleh para Sahabat, dan tabi'in, mereka semua mencontoh dan mengikuti ajaran yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw. Ajaran tersebut terus berkembang hingga saat ini banyak ulama-ulama yang hidup dengan penuh kesederhanaan sebagaimana yang di ajarkan oleh Rasulullah saw pada ummatnya terdahulu.

Semakin berkembangnya zaman maka pengetahuan juga akan semakin berkembang sebagaimana para ahli sufi yang berbeda pendapat dalam mendefinisikan *zuhud* namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, melatih dan mendidik jiwa juga melatih kepekan diri terhadap permasalahan sosial.

Sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Imam al-Ghazali perihal *zuhud* yang lebih moderat serta bersandarkan pada al-Quran dan Hadist, Imam Junaid al-Baghdadi berpendapat bahwasannya *zuhud* tidak berarti sepenuhnya memalingkan diri dari kehidupan dunia. Namun sebaliknya, seseorang yang mampu mengelola dunia dengan sebaik-baiknya tanpa harus bergantung dan menjadikannya poros utama dalam kehidupannya maka itulah *zuhud*.²⁰

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya manusia yang hidup di dunia ini tidak pernah terlepas dari kehidupan duniawi yang penuh dengan kemewahan hingga membuat manusia lupa hingga tidak sadar dengan apa yang telah dimilikinya yangmana hal tersebut akan menimbulkan sesuatu yang tidak baik nantinya. Sejalan dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, perlu kita ketahui bahwasannya *zuhud* itu tidaklah identik dengan kehidupan yang miskin. Orang yang memiliki perilaku *zuhud* itu bisa menjadi kaya, akan tetapi harta yang ia miliki itu tidak menjadi penghalang bagi ia dalam mendekati diri kepada Allah. Karena Islam tidak mengajarkan manusia untuk bermalas-

¹⁹ Ahmad Farid, *Zuhud Cahaya Qalbu*, (Depok Pustaka Khazanah Fawa'id) hlm. 313

²⁰ Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menentukan Kembali Islam*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN, 2018) hlm. 151

malasan, melainkan bekerja keras dan menjadikan dunia sebagai sawah ladang untuk tabungan di akhirat kelak, sebagaimana yang di tegaskan dalam al-Quran surat yunus ayat 24, sebagaimana berikut:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan suburnya karena air itu, diantaranya ada yang dinamakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berpikir²¹.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang bahwa dewasa ini banyak sekali problematika dalam kehidupan masyarakat modern seperti pendangkalan iman, pola hubungan yang materialistik, stress, gelisah, bingung, dan masih banyak lagi problematika lain yang akan menghampiri kehidupan masyarakat modern, yangmana hal tersebut disebabkan karena masyarakat modern telah banyak terpedaya oleh arus modernisasi yang diisyarati dengan banyaknya temuan ilmu pengetahuan serta teknologi mutakhir yang sudah mendeasin sketsa kemajuan. Hal tersebut membuat manusia lengah sehingga ukuran keberagamaannya terdistorsi. Dengan hal tersebut kita telah melihat bagaimana tercabutnya pangkal spiritualitas dari panggung kehidupan yang salah satu penyebabnya adalah style kehidupan global yang serba dilayani oleh fitur teknologi yang serba mutakhir namun penuh dengan persaingan hidup yang ketat. Dari kondisitersebut dapat kita ketahui bahwa dai era modern ini kualitas manusia mungkin bagus dalam intelektual, namun buruk secara moral spiritual.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm.176

Hal inilah yang merupakan salah satu aspek yang dipermasalahkan oleh para pemikir intelektual kontemporer. Sehingga umat islam yang ada di era modern ini betul-betul mempunyai implikasi yang sangat serius terhadap masa depan agamanya.²²

Sudah menjadi rahasia umum bahwasanya di era modern ini sangat banyak sekali kehidupan yang hanya berorientasikan duniawi saja. Berbagai macam kenikmatan yang ada di tawarkan dengan baik mulai dari yang bersifat batin hingga ragawi. Sehingga tidak heran apabila di era modern ini muncul aliran hedonis dimana kebaikan yang pokok dalam kehidupan adalah suatu kenikmatan). Pernyataan tersebut tidak sepenuhnya salah, karena merupakan sesuatu yang wajar apabila manusia menghendaki suatu kenikmatan dalam hidupnya, yangmana salah satu bentuk dari kenikmatan tersebut adalah kebahagiaan, akan tetapi akan menjadi sesuatu yang salah apabila mencari kenikmatan dengan menghalalkan segala cara hingga melanggar norma-norma agama.²³

Dalam menyikapi arus globalisasi yang memiliki potensi negatif terhadap umat muslim, Islam memiliki konsep *zuhud* yang berarti sikap menjauhkan diri dari berbagai hal kesenangan duniawi sehingga terhindar dari perasan ambisi untuk memuaskan diri pada kenikmatan dunia yang dapat menyebabkan kerusakan pada perilaku akibat ambisi keduniaan tersebut.²⁴

Kehidupan yang hanya berorientasikan pada kesenangan ragawi dapat menyebabkan terbelenggalnya urusan akhirat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama yang ada di dunia yang hingga saat ini masih sangat eksis. Di tengah era globalisasi dan meningkatnya pengaruh budaya barat dan minimnya moralitas ini pesantren sangat dibutuhkan masyarakat, selain itu juga untuk menggali ilmu agama sebagai bekal kehidupan di akhirat kelak.

Pondok pesantren dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang identik dengan perilaku kehidupan zuhudnya, tidak menutup kemungkinan

²² Annas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematik Kekinian*, (Samarang: Pustaka Rezeki Putra, 2006), hlm.53

²³ Ibid

²⁴ Hamka, *Tasawwuf: PerkembangandanPemurnian*, cet.IX, (Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1982), hlm.195

akan ikut terkena pengaruh dari arus kemajuan yang nantinya akan berimbas pula pada perubahan gaya hidup dan tingkat pemenuhan kebutuhan hidup. Dalam teori sosial tentang relasi sosial, Soerjono mengungkapkan dalam bukunya bahwasannya suatu kelompok kecil jika ingin diperhitungkan dan eksis dalam sebuah relasi sosial harus melalui proses adaptasi dengan menggunakan kekuatan makro yang ada di sekitarnya.²⁵ Dengan artian Pesantren yang merupakan kekuatan mikro harus dapat melakukan penyesuaian dengan arus kemajuan dan juga persaingan yang tidak terbandung sebagai sebuah kekuatan makro, karenanya dalam proses adaptasi tersebut, konsekuensinya pesantren harus senantiasa melakukan pembaharuan dalam berbagai hal, terutama dalam budaya kehidupan zuhud yang selama ini menjadi ciri khas dari pesantren.

Dari apa yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dikatakan bahwasannya di era pondok pesantren tidak menutup kemungkinan akan terpengaruh kehidupan modern yang berkembang diluar pesantren, tidak terkecuali pesantren yang berbackground tarekat sekalipun.



²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 1990, hlm. 59-104